

STUDI SURAH AL-NABA' TENTANG MATERI DAN METODE DAKWAH DALAM KITAB AL-TAFSIR AL-MUNIR KARYA WAHBAH AL-ZUHAILI.

Oleh

Mohamad Nur Fuad

Dosen STAI Luqman al-Hakim Surabaya

muhammadnurfuad@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini punya beberapa alasan : (1) Surah *al-Naba'* mengandung materi dakwah yang sistematis dan metode dakwah yang menarik (2) Penelitian terdahulu tentang materi dan metode dakwah dalam surah *al-Naba'* dalam kitab *al-Tafsir al-Munir* karya wahbah al-Zuhaili belum penulis temukan, (3) materi dan metode dakwah dalam Surah *al-Naba'* memberikan kontribusi positif kepada petugas dakwah dan akedemisi dakwah.

Tujuan penelitian ini untuk menemukan materi dan metode dakwah yang difokuskan pada Surah *al-Naba'* dalam kitab *al-Tafsir al-Munir* karya Wahbah al-Zuhaili.

Sumber primer penelitian ini adalah kitab *al-Tafsir al-Munir* karya Wahbah al-Zuhaili. Sumber sekunder berupa jurnal yang terkait dengan judul di atas, kitab-kitab tafsir lain yang relevan, dan buku-buku dakwah yang ditulis oleh sarjana muslim terdahulu dan sekarang.

Kitab-kitab dan buku-buku tersebut dikaji dengan metode *content analysis* dan interpretasi kemudian ditarik kesimpulan tentang materi dan metode dakwah dalam Surah *al-Naba'* dalam kitab *al-Tafsir al-Munir* karya Wahbah al-Zuhaili.

Keyword : materi, metode, dakwah, surah, *al-Naba'*.

PENDAHULUAN

Surah *al-Naba'* adalah surah al-Qur'an ke 78 menurut penulisan *Mushaf Utsmani*. Berdasarkan urutan turunnya wahyu kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi waasallam* surah tersebut menempati urutan ke 80. Surah ini turun di Mekkah.¹

Penelitian surah *al-Naba'* tentang materi dan metode dakwah dalam kitab *al-Tafsir al-Munir* karya wahbah al-Zuhaili belum penulis temukan dalam penelitian terdahulu, meskipun penelitian tentang surah *al-Naba'* pernah dilakukan. Beberapa judul penelitian dimaksud akan dikemukakan dalam paragraf-paragraf di bawah ini.

Tesis al-Juraimy berjudul "*Hari kebangkitan dalam al-Qur'an: Telaah Surat al-Naba' prespektif Maqâshid al-Syari'ah*,"² Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian penulis dengan perbedaan

¹ Tanzil.net

² Al- Juraimy, Tesis: "*Hari kebangkitan dalam al-Qur'an: Telaah Surat al-Naba' prespektif Maqâshid al-Syari'ah*, Kediri, 2018). .

sbb: Penelitian al-Juraimy hanya membahas prespektif *Maqâshid al-Syarâh* dalam surah *al-Naba'*, sementara penulis membahas materi dan metode dakwah yang terdapat dalam surah *al-Naba'*.

Penelitian Rizki Maulana Putra berjudul "*Kajian Stilistika terhadap surah al-Naba' (Analisis Kitab Shofwah al-Tafsir Karya Muhammad Ali Ash Shabuny*"³. Penelitian Rizki Maulana Putra berbeda dengan penelitian penulis dari dua hal : sumber primer dan fokus penelitian. Fokus penelitian penulis pada materi dan metode dakwah sementara penelitian Rizki tentang stilistika.

Dari 2 judul penelitian di atas dapat ditegaskan bahwa semua penelitian tersebut tidak membahas tentang materi dan metode dakwah dalam surah *al-Naba'* dalam kitab tafsir *al-Munir*. Paparan di atas menjadi alasan kuat akademik untuk penelitian ini layak diteliti.

Penelitian ini juga punya 3 alasan ideologis. Pertama, Surah ini memiliki *sababu nuzûl* tentang peristiwa kaum musyrikin Mekkah yang bertanya -tanya/ berselisih tentang adanya berita besar terkait peristiwa hari kebangkitan.

Alasan ideologis kedua, Peristiwa hari kebangkitan setelah kematian adalah peristiwa yang sangat penting dalam akidah Islam karena ia adalah rukun Iman yang ke lima.

Alasan ketiga, Mengimani hari kebangkitan sangat mempengaruhi perilaku seseorang. Orang yang mengimani dengan hari kebangkitan, hari akhirat akan selalu bersemangat dalam beribadah dan menjauhi maksiat. Ia bersemangat beribadah karena mengharap ridha dan surga dan dia menjauhi maksiat karena takut murka dan siksa api neraka.

Manfaat penelitian ini : 1) Menambah khazanah penafsiran surah *al-Naba'* dari aspek materi dan metode dakwah . 2) Hasil kajian ini bisa dijadikan sebagai bahan referensi bagi aktivis dakwah dan kajian dakwah. 3) Memberikan informasi tentang materi dan metode dakwah dalam surah *al-Naba'*.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini deskriptif kualitatif. Pendekatan yang digunakan induktif. Fokus kajian bersifat kepustakaan. Bahan-bahan data yang berhubungan dengan obyek penelitian bersumber dari bahan-bahan kepustakaan. Bahan kepustakaan berupa buku, jurnal, perpustakaan digital dan internet.

Inti masalah penelitian ini mengungkap surah *al-Naba'* tentang materi dan metode dakwah pada kitab *al-Tafsir al-Munir* karya Wahbah al-Zuhaili. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), materi adalah sesuatu yang menjadi bahan (untuk diujikan, dipikirkan,

³ Rizki Maulana Putra, "*Kajian Stilistika terhadap surah al-Naba' (Analisis Kitab Shofwah al-Tafsir Karya Muhammad Ali Ash Shabuny* (Bandung , UIN Sunan Gunung Djati).

dibicarakan, dikarangkan, dsb). Metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki; cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.⁴ Dakwah adalah penyiaran agama dan pengembangannya di kalangan masyarakat; seruan untuk memeluk; mempelajari, dan mengamalkan ajaran agama.⁵

Secara terminologi, Menurut Dr. Yusuf Qardhawi, dakwah adalah ajakan kepada agama Allah SWT, mengikuti petunjukNya dalam beribadah, meminta pertolongan dengan ketaatan, melepaskan diri dari semua thaghut yang ditaati selain Allah SWT, membenarkan apa yang dibenarkan Allah SWT, memandang batil apa yang dipandang batil oleh Allah SWT, amar ma'ruf nahi munkar, dan jihad di jalan Allah SWT.⁶

Menurut Mohammad Natsir, pendiri dan penggagas Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, dakwah adalah suatu upaya, proses menuju Islam kaffah, sebagai cara hidup total dalam satu bingkai *harokatud da'wah* yang memiliki dimensi *binâan* dan *difâan*.⁷

Dua pengertian dakwah di atas dikemukakan oleh ulama dan praktisi dakwah kontemporer kelas dunia. Pengertian yang pertama menunjukkan lebih rinci, lebih kongkrit dari pada pengertian ke dua yang bersifat global. Namun ke dua pengertian dakwah tersebut memiliki persamaan yaitu mengandung tujuan dakwah dengan melaksanakan ajaran Allah yaitu agama Islam. Dua pengertian tersebut saling melengkapi satu dengan yang lainnya.

Berdasarkan paparan pengertian-pengertian di atas dapat dikemukakan bahwa yang dimaksud materi, dan metode dakwah dalam penelitian ini adalah bahwa surah *al-Naba'* menjadi bahan atau materi untuk disyarkan, diajarkan, dipelajari dan digunakan untuk mengajak manusia agar mengikuti petunjuk-petunjuk Allah SWT dan menjalankan ajaran Islam dalam hidupnya dengan cara-cara tertentu yang terdapat dalam surah tersebut.

Dakwah adalah suatu perintah dan kewajiban bagi setiap muslim *mukallaf* berdasarkan firman Allah SWT dalam surah al-Nahl ayat 125.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ
وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya:

⁴ KBBI online

⁵ KBBI online

⁶ Fathul Bahri An-Nabiry. Meniti jalan Dakwah Bekal Perjuangan Para Da'i. (Jakarta; Amzah, 2008). Cet. I, H. 20.

⁷ Ulil Amri Syafri, MA.Dkk. Dakwah mencermati peluang dan problematikanya (Jakarta; STID Mohammad Natsir Press, 2007, Cet. I, hal. 3.

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Kata “*ud'u*” artinya: serulah, ajaklah. Kata tersebut adalah kata kerja perintah.⁸ Perintah menunjukkan kewajiban. Jadi setiap muslim mukallaf wajib berdakwah, mengajak orang lain untuk beribadah kepada Allah. Tentunya kewajiban dakwah tersebut dilaksanakan sesuai dengan kapasitas kemampuan yang diberikan oleh Allah SWT kepadanya. Allah SWT tidak membebani seseorang kecuali sesuai dengan kemampuannya.⁹

Tujuan primer dakwah adalah agar manusia beribadah kepada Allah dan tidak beribadah kepada selainNya. Allah SWT berfirman¹⁰ :

وَالْيَ تَمُودَ أَخَاهُمْ صَاحِحًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ هُوَ أَنشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُجِيبٌ

Artinya:

“Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka Saleh. Saleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)."

Kalimat "Hai kaumku, sembahlah (beribadallah kepada) Allah SWT, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia” menunjukkan tujuan inti dakwah tersebut. Yang dimaksud “beribadallah kepada Allah SWT adalah mengesakanNya dan ikhlas mengamalkan agama Islam hanya karenaNya.¹¹

Tujuan sekunder dakwah dijelaskan oleh banyak ayat-ayat al-Qur’an. Antara lain : a) mengeluarkan orang yang beriman dan beramal salih dari kegelapan menuju cahaya (Qs. Al-Thalaq : 11), b) agar manusia mendapat keterangan, petunjuk dan pelajaran (Qs. Ali Imran: 138), c) untuk menampilkan agama Islam di atas agama-agama lain (Qs. Al-Fath : 28), d) agar manusia sabar

⁸ Tafsir Arab al-Qur’an, ayat-ayat al-Qur’an Online

⁹ Qs. Al-Baqarah ayat 286.

¹⁰ Qs. Hud : 61.

¹¹ Tafsir al-Sa’dy . ayat-ayat al-Qur’an Online

mencari ridha Allah, menegakkan shalat, berinfaq dan menolak kejahatan dengan kebaikan (Qs. al-Ra'du : 22).

Unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang harus ada dalam setiap kegiatan dakwah. Unsur-unsur tersebut meliputi : a) *Dâ'i* (subyek dakwah), b) *Mad'u* (mitra /obyek dakwah), c) *Mâddah* (materi dakwah), d) Tujuan dakwah, e) *Tharîqah* (metode dakwah), f) *Wasîlah* (media dakwah), g) *Atsar* (efek dakwah).

Da'i adalah subyek dakwah. Bertugas mengajak manusia beribadah kepada Allah dan menjauhi thaghut. Sesungguhnya dakwah adalah tugas setiap muslim dan muslimah yang mukallaf sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki. Ini artinya bahwa dakwah bukan hanya tugas para nabi, ulama dan para asatid saja. Allah berfirman dalam Ayat ke 1-2 surah *al-Muddatsir* berikut ini:

يا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ،

قُمْ فَأَنْذِرْ!

Secara kontekstual, yang dimaksud *da'i* (subyek dakwah) dalam dua ayat tersebut di atas adalah Nabi Muhammad SAW, tetapi perintah memberi peringatan (dakwah) dalam ayat tersebut bersifat umum berlaku kepada setiap muslim dan muslimah yang mukallaf tidak terbatas hanya kepada Nabi Muhammad SAW. Perintah salat malam kepada Nabi Muhammad SAW dalam surah *al-Muzzammil* tidak hanya berlaku kepada beliau saja tetapi juga berlaku kepada umatnya. Demikian pula perintah berdakwah berlaku untuk semua umatnya yang dewasa (*mukallaf*).

Obyek atau mitra dakwah adalah diri sendiri, dan keluarga sebagaimana firman Allah SWT¹² :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya:

“ Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah SWT terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan” .

¹² Qs. al-Tahrim: 6.

Obyek dakwah yang lain adalah kerabat-kerabat yang terdekat (Qs. al-Syuara (26) : 214), satu kaum di mana dai itu berasal (Qs. al-Taubah (9) : 122), semua manusia (Qs. al-Nisa' (4) :170), orang-orang kafir (Qs. al-Kafirun (109) : 1-2) , ahlu kitab (Qs. al-Baqarah :109).

Materi dakwah yang utama adalah al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad SAW. Allah SWT berfirman ¹³:

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Artinya:

“Sesungguhnya Allah telah memberi karunia kepada orang-orang beriman ketika Allah mengutus seorang Rasul (Muhammad) di tengah-tengah mereka dari kalangan mereka sendiri; yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan jiwa mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab (al-Qur'an) dan Hikmah (Sunnah), meskipun sebelumnya, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata.”

Metode dakwah yang telah disebutkan dalam al-Qur'an banyak. Antara lain :

1. Ceramah (*tabligh*) berdasarkan firman Allah SWT ¹⁴:

Artinya:

“Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah SWT tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir”.

Rasulullah SAW melaksanakan perintah Allah SWT dalam ayat di atas dengan cara menyampaikan al-Qur'an, mengajak, memberi peringatan, memberi kabar gembira, memudahkan, mengajar orang-orang yang bodoh, dia menyampaikan dengan ucapan, perbuatan dan tulisan. Tidak ada kebaikan kecuali ia telah tunjukkan kepada umatnya dan tidak ada kejahatan kecuali ia mengingatkan agar umatnya menjauhinya.¹⁵

2. Hikmah, nasihat yang baik dan debat. Allah berfirman ¹⁶:

Artinya:

¹³ Qs. Ali Imran: 164

¹⁴ Qs. al-Maidah: 67.

¹⁵ Tafsir al-Sa'dy online

¹⁶ Qs. al-Nahl: 125

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

3. Menggunakan bahasa kaumnya. Allah berfirman¹⁷:

Artinya:

“Kami tidak mengutus seorang rasul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Dia-lah Tuhan Yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.”

4. Menggunakan kata tanya. Allah berfirman¹⁸:

Artinya:

“Dan apakah mereka tidak memperhatikan bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian mengulanginya (kembali). Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.”

5. Menggunakan kata perintah. Allah berfirman¹⁹:

Artinya:

“Berikanlah maskawin (mahar) kepada wanita (yang kamu nikahi) sebagai pemberian dengan penuh kerelaan. Kemudian jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari maskawin itu dengan senang hati, maka makanlah (ambillah) pemberian itu (sebagai makanan) yang sedap lagi baik akibatnya”.

Media dakwah digunakan dalam berdakwah. Mega Sufriana menyebutkan beberapa media dakwah tersebut sebagai berikut :²⁰

1. Lisan – seperti khutbah dan ceramah, sebagaimana ditegaskan dalam Qs. Al-A'raf ayat 158 tentang seruan iman kepada Allah dan Rasul-Nya.
2. Tulisan – melalui buku, majalah, surat kabar, didukung Qs. Al-Qalam ayat 1–3 yang menegaskan pentingnya pena dan tulisan.
3. Audio-visual – dengan memanfaatkan radio, televisi, dan internet.
4. Lukisan – berupa gambar, foto, atau karya seni rupa.

¹⁷ Qs. Ibrahim: 4

¹⁸ Qs. Al-Ankabut: 19

¹⁹ Qs. Al-Nisa : 4

²⁰ <https://oneenobintari.wordpress.com/dakwah/media-dakwah/>, diambil tanggal 31 Agustus 2019

5. Akhlak – dakwah melalui teladan perbuatan, seperti mendirikan salat (Qs. Luqman ayat 17).
6. Seni budaya – misalnya budaya lokal seperti tari seribu tangan di Aceh yang dapat dijadikan sarana dakwah.

Selain media dakwah lainnya, al-Qur'an juga menggunakan kisah-kisah teladan seperti kisah Nabi Ibrahim, Yusuf, dan Nuh sebagai sarana dakwah. Penyampaian melalui kisah terbukti efektif dan berkesan, serta dapat dipilih sesuai kebutuhan dan kondisi mad'u (mitra dakwah).

Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab *al-Tafsir al-Munir* karya Wahbah al-Zuhaili tentang surah *al-Naba'* ayat 1-40

Sumber Sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku tafsir tentang surah *al-Naba'*, jurnal-jurnal ilmiah dan buku-buku ilmiah yang membahas tentang dakwah. Buku tafsir dimaksud ada yang menggunakan metode *dir'ayah* dan ada yang menggunakan metode *rim'ayah*.

buku-buku tentang *ulumul Qur'an*, akhlak, sirah yang berhubungan dengan obyek penelitian yaitu materi dan metode dakwah dalam surah *al-Naba'*.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan langkah-langkah sbb: 1) menghimpun data-data dari perpustakaan, 2) mengkaji, meneliti dan menganalisis data-data tersebut yg berhubungan dengan obyek penelitian, 3) mengelompokkan sesuai dengan pembahasan.

Content analysis digunakan oleh penulis untuk melakukan teknik analisa data dengan langkah-langkah sbb: 1) menganalisa data-data yang terkumpul, 2) membuat kategorisasi data yang terkumpul, 3) menangkap makna data, menginterpretasikannya dan mengkonstrusikan kembali tentang materi dan metode dakwah dalam surah *al-Naba'*..

GAMBARAN UMUM TENTANG TAFSIR

Pengertian Tafsir

Bagian ini menjelaskan pengertian, metode dan corak penafsiran. Menurut bahasa Arab *tafsir* artinya penjelasan.²¹ Ia bentuk *masdar* dari kata *fassara -yufassiru-tafsiran*. Surah *al-Furqan* ayat 33 menggunakan kata *tafsiran* dengan arti penjelasan.²² Menurut istilah, para ulama berbeda pendapat tentang pengertian *tafsir* secara redaksional dan cakupan pembahasannya dan sependapat

²¹ Mohammad Husain al-Dzahaby. *al-Tafsir wa al-Mufassirin*, (Qohirah: Maktabah Wahbah, , 2003) juz 1, h. 12.

²² Artinya "Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya".

tentang dua hal yaitu al-Qur'an sebagai obyek yang dikaji dan memahami kandungannya adalah inti tujuan *tafsir*. Al-Zarkasyi²³ berpendapat *tafsir* adalah " ilmu memahami kitab Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, penjelasan makna-maknanya dan mengeluarkan hukum-hukumnya dan hikmah-hikmahnya. Al-Zarqâni berpendapat "Tafsir adalah ilmu yang membahas tentang *al-Qur'ân al-Karîm* dari segi pengertiannya terhadap maksud Allah SWT sesuai dengan kemampuan manusia."²⁴

Metode Penafsiran

Metode penafsiran ada dua:1) metode riwayat (*ma'tsûr*) artinya menjelaskan maksud al-Qur'an dengan ayat al-Qur'an, hadits Nabi Muhammad SAW dan pendapat para sahabat. Contohnya kitab *tafsir Ibnu Katsir*. 2) metode penalaran (*ma'qûl*) artinya menjelaskan maksud al-Qur'an dengan ijtihad, akal, kaidah bahasa dan adat istiadat penggunaan bahasa.²⁵ Contohnya kitab *tafsir fi dzîlâli al-Qur'ân* karya Sayyid Qutb.

Metode penalaran ada empat macam metode²⁶1) *ijmâli* maksudnya penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an bersifat global. 2) *tablîli* maksudnya penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai sudut ilmu; bahasa, *asbâb al-nuzûl*, *munâsabât* dsb terahir kesimpulan ayat. 3) *maudlûi* yaitu metode penafsiran tematik. Metode ini ada dua macam : pertama, berdasarkan tema satu surah maksudnya semua bagian dalam surah tersebut menjelaskan tema surah. Ke dua, berdasarkan satu masalah tertentu artinya menjelaskan berbagai macam ayat yang berhubungan dengan masalah tertentu tersebut kemudian ditarik kesimpulan. 4) *muqârin* yaitu penafsiran terhadap ayat dengan cara membandingkan: a) ayat dengan ayat karena persamaan atau perbedaan redaksi atau kasus, b) ayat dengan hadits karena tampak bertentangan, c) pendapat para *mufasssir*.

Corak Penafsiran

Quraish Syihab menyebutkan 6 corak penafsiran sebagai berikut: 1) corak ilmiah, 2) corak fikih, 3) corak sastra bahasa, 4) corak filsafat dan teologi, 5) corak tasawuf, 6) corak sastra budaya kemasyarakatan.²⁷ Corak suatu penafsiran tidak lepas dari background *mufasssir* dan kondisi sosial, keagamaan dan ilmu pengetahuan di mana seorang *mufasssir* hidup di jaman itu.

²³ Mohammad Husain al-Dzahaby. *al-Tafsir wa al-Mufasssirîn*, (Qohirah: Maktabah Wahbah, , 2003) juz 1, h. 13.

²⁴Mohammad 'Ali al-Shâbûni, (*al-Tibyân fî 'Ulûmil Qur'ân*, (tt : Bairut, 1985), Cet. I, hal. 66

²⁵ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *sejarah dan pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, (Semarang:PT.Pustaka Rizki Putra, 1997) h. 202

²⁶ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2006), 219-223,

²⁷ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2006), 216

MATERI DAN METODE DAKWAH DALAM SURAH *AL-NABA* DALAM KITAB *AL-TAFSIR AL-MUNIR*

Bagian ini menguraikan secara berurutan : 1) Format penyajian *tafsir* surah *al-Naba'* dalam kitab *al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj* karya Wahbah al-Zuhaili, 2) *munasabah* dengan surah sebelumnya berdasarkan urutan mushaf, 3) kandungan surah *al-Naba'* secara umum, 4) materi dan metode dakwah dalam surah *al-Naba'*.

1. Format penyajian *tafsir* surah *al-Naba'*

Kitab *al-Tafsir al-Munir* memulai penafsiran surah *al-Naba'* secara berurutan dari penjelasan penamaan surah yang berisi tentang nama surah, tempat dan waktu turun, jumlah ayat, sebab penamaan, *munasabah* dengan surah sebelumnya berdasarkan urutan mushaf, kandungan surah, pemberian judul bahasan kelompok ayat 1 sd 16, pembahasan *i'rab, balaghah, al-mufradat al-lughawiyah, sababu al-nuzul, al-tafsir wa al-bayan, fiqhu al-Hayâh au al -Ahkâm*, pemberian judul kelompok ayat 17 sd 30, pembahasan *i'rab, al-Balâghah, al-mufradat al-lughawiyah, munasabah, al-tafsir wa al-bayan,, fiqhu al-Hayâh au al-Ahkâm*. Begitu seterusnya sampai akhir ayat dalam surah.

Format dan susunan seperti ini berlaku bersifat umum pada surah-surah lain dalam kitab *al-Tafsir al-Munir* ini. Uraian di atas menunjukkan : 1) format dan susunan penyajian *tafsir* surah *al-Naba'* sangat sistematis, 2) Tafsir tersebut mudah dipahami oleh banyak kalangan, 3) Bahasa yang digunakan mudah, hidup dan menyegarkan, 4) pembahasannya dilengkapi dari berbagai cabang ilmu yang dibutuhkan seperti disebutkan di atas dalam memahami petunjuk ayat dalam konteks kehidupan saat ini.

2. *Munasabah* surah *al-Naba'* dengan surah sebelumnya (*al-Mursalât*)

Dua surah tersebut memiliki keterkaitan yang erat. Hal itu dapat dilihat dari hal-hal sbb: 1) Dua surah tersebut mengandung persamaan pokok bahasan tentang hari kebangkitan, dalil-dalil tentang hari tersebut, penjumlahan tentang kekuasaan Allah tentang hari tersebut dan celaan terhadap orang-orang kafir yang mendustakan. 2) Dua surah tersebut memberi gambaran sifat surge dan neraka. Kenikmatan bagi orang yang bertaqwa dan siksa bagi orang yang kafir dan gambaran dahsyatnya hari kiamat. 3) Surah *al-Naba'* menjelaskan secara rinci sebgaiian penjelasan global dalam surah *al-Mursalât*.

3. Kandungan surah *al-Naba'*

Kitab *al-Tafsir al-Munir* menjelaskan surah *al-Naba'* secara global lalu rinci per kelompok ayat. Tema sentral surah *al-Naba'* adalah tentang adanya hari kebangkitan atau

hari qiyamat dan berbagai macam bukti-bukti akal dan alam yang menetapkan adanya hari tersebut dan balasan kenikmatan bagi orang yang bertaqwa dan siksa bagi orang yang kafir.²⁸

Penjelasan lebih rinci tentang kandungan surah *al-Naba'* dapat diuraikan berdasarkan judul pembahasan kelompok ayat sebagai berikut:

- Ayat 1-16 diberi judul: “Berita tentang hari kebangkitan dan bukti-bukti penetapan hari tersebut.”
- Ayat 17-30 diberi judul: “Gambaran peristiwa hari kiamat, tanda-tandanya, dan macam siksa pada hari tersebut.”
- Ayat 31-36 diberi judul: “Keadaan orang-orang yang bahagia pada hari kiamat.”
- Ayat 37-40 diberi judul: “Keagungan Allah dan rahmatNya, penegasan terjadinya hari kiamat dan ancaman orang-orang kafir yang menentang”²⁹

4. Materi dan metode dakwah dalam surah *al-Naba'* dalam kitab *al-Tafsir al-Munir*

Wahbah al-Zuhaili dalam kitab *al-Tafsir al-Munir* membagi surah *al-Naba'* menjadi 4 sub pokok bahasan. Setiap sub pokok bahasan terdiri dari kelompok ayat sebagaimana telah dijelaskan dalam kandungan surah di atas.

Berikut uraian materi dan metode dakwah dalam kitab *al-Tafsir al-Munir* karya Wahbah al-Zuhaili berdasarkan pembagian kelompok ayat secara berurutan :

a. Berita tentang hari kebangkitan dan bukti-bukti penetapan hari tersebut (ayat 1–16)

{عَمَّ يَتَسَاءَلُونَ (1) عَنِ النَّبِيِّ الْعَظِيمِ (2) الَّذِي هُمْ فِيهِ مُخْتَلِفُونَ (3) كَلَّا سَيَعْلَمُونَ (4) ثُمَّ كَلَّا سَيَعْلَمُونَ (5) أَلَمْ نَجْعَلِ
الْأَرْضَ مِهَادًا (6) وَالْجِبَالَ أَوْتَادًا (7) وَخَلَقْنَاكُمْ أَزْوَاجًا (8) وَجَعَلْنَا نَوْمَكُمْ سُبَاتًا (9) وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ لِبَاسًا (10) وَجَعَلْنَا
النَّهَارَ مَعَاشًا (11) وَبَنَيْنَا فَوْقَكُمْ سَبْعًا شِدَادًا (12) وَجَعَلْنَا سِرَاجًا وَهَاجًا (13) وَأَنْزَلْنَا مِنَ الْمُعْصِرَاتِ مَاءً ثَجَّاجًا
(14) لِنُخْرِجَ بِهِ حَبًّا وَنَبَاتًا (15) وَجَنَّاتٍ أَلْفَافًا (16)}

Artinya :

- (1) Tentang apakah mereka saling bertanya-tanya?
- (2) Tentang berita yang besar,
- (3) yang mereka perselisihkan tentang ini.

²⁸ Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*” (Dimasq : Dârul Fikri, 1998) juz 30. h. 6.

²⁹ Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*” (Dimasq : Dârul Fikri, 1998) juz 30. h. 7- 25

- (4) Sekali-kali tidak; kelak mereka akan mengetahui,
- (5) kemudian sekali-kali tidak; kelak mereka mengetahui.
- (6) Bukankah Kami telah menjadikan bumi itu sebagai hamparan?,
- (7) dan gunung-gunung sebagai pasak?,
- (8) dan Kami jadikan kamu berpasang-pasangan,
- (9) dan Kami jadikan tidurmu untuk istirahat,
- (10) dan Kami jadikan malam sebagai pakaian,
- (11) dan Kami jadikan siang untuk mencari penghidupan,
- (12) dan Kami bina di atas kamu tujuh buah (langit) yang kokoh,
- (13) dan Kami jadikan pelita yang amat terang (matahari),
- (14) dan Kami turunkan dari awan air yang banyak tercurah,
- (15) supaya Kami tumbuhkan dengan air itu biji-bijian dan tumbuh-tumbuhan,
- (16) dan kebun-kebun yang lebat?

Wabbah al-Zuhailî menjelaskan bahwa ayat 1 sd 16 ayat di atas menunjukkan hal-hal berikut:

- (a) Membesarkan dan mengagungkan perkara hari kebangkitan atau hari kiamat dan menegaskan peristiwa itu pasti terjadi adanya dan tidak ada keraguan di dalamnya.
- (b) Orang-orang kafir yang mendustakan akan mengetahui pada hari kiamat bahwa berita al-Qur'an tentang adanya hari kebangkitan setelah kematian itu benar adanya. Mereka akan ditimpa siksa dan ancaman demi ancaman.
- (c) Allah menjawab kepada orang-orang musyrik yang mengingkari hari kebangkitan manusia setelah kematiannya. Allah SWT juga menetapkan kemahakuasaanNya untuk mengadakan hari kebangkitan manusia, hari dimana manusia dikumpulkan kembali setelah kematiannya dengan diikuti bukti kekuasaan Allah menciptakan bumi, gunung, langit, siang dan malam serta menundukkannya. Mengembalikan manusia hidup setelah kematian lebih mudah dan ringan dari pada menciptakan bumi dan langit.
- (d) Allah menyebutkan keajaiban makhluk-makhluk ciptaannya untuk menunjukkan kesempurnaan kekuasaanNya. Antara lain : Allah SWT menundukkan bumi terhampar, menjadikan gunung-gunung sebagai pasak bumi, menjadikan manusia bermacam-macam dan berpasang-pasangan. Menjadikan siang untuk beraktivitas dan malam untuk istirahat dst.

Peristiwa -peristiwa tersebut menunjukkan adanya Allah yang mengatur dan mengendalikan itu semua.³⁰

Berdasarkan uraian di atas, materi dakwah dalam ayat 1-16 dapat dikelompokkan menjadi 2 materi pokok sbb: (1) Penyampaian bahwa peristiwa hari kebangkitan manusia sesudah kematiannya pada hari kiamat nanti adalah sesuatu yang pasti terjadi. (2) Bukti-bukti empiris fenomena alam seperti Allah SWT menjadikan bumi sebagai tempat hamparan, gunung-gunung sebagai pasak bumi, waktu siang untuk mencari penghidupan dan malam untuk istirahat dan seterusnya menunjukkan dan membuktikan bahwa Allah berkuasa membangkitkan dan menghidupkan kembali manusia dari kuburnya untuk menerimal balasan amal selama hidup di dunia.

Kelompok ayat 1-16 tersebut menggunakan metode dakwah dengan kalimat pertanyaan dengan menggunakan kata tanya *عَمَّ* dan *أَلَمْ* .

Kata tanya *عَمَّ* dalam ayat ke1 bermakna membesarkan keadaan sesuatu yang ditanyakan (yaitu hari kebangkitan). Kata tanya *أَلَمْ* dalam ayat ke 6 bermakna menetapkan bahwa Allah berkuasa untuk membangkitkan manusia dari sesudah kematiannya.³¹

b. Sifat-sifat hari kiamat, tanda-tandanya dan macam-macam siksa yang ada di dalamnya (ayat 17-30).

{ إِنَّ يَوْمَ الْفُصْلِ كَانَ مِيقَاتًا (17) يَوْمَ يُنْفَخُ فِي الصُّورِ فَتَأْتُونَ أَفْوَاجًا (18) وَفُتِحَتِ السَّمَاءُ فَكَانَتْ أَبْوَابًا (19)
وَسُيِّرَتِ الْجِبَالُ فَكَانَتْ سَرَابًا (20) إِنَّ جَهَنَّمَ كَانَتْ مِرْصَادًا (21) لِلطَّاغِيْنَ مَا بَأ (22) لَا يَبْقَى فِيهَا أَحْقَابًا (23) لَا
يَذُوقُونَ فِيهَا بَرْدًا وَلَا شَرَابًا (24) إِلَّا حَمِيمًا وَغَسَّاقًا (25) جَزَاءً وَفِاقًا (26) إِنَّهُمْ كَانُوا لَا يَرْجُونَ حِسَابًا (27) وَكَذَّبُوا
بِآيَاتِنَا كِذَابًا (28) وَكُلَّ شَيْءٍ أَحْصَيْنَاهُ كِتَابًا (29) فَذُوقُوا فَلَنْ نَزِيدَكُمْ إِلَّا عَذَابًا (30)

Artinya:

- (17) Sesungguhnya Hari Keputusan adalah suatu waktu yang ditetapkan,
- (18) yaitu hari (yang pada waktu itu) ditiup sangkakala lalu kamu datang berkelompok-kelompok,

³⁰ Wabbah al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*” (Dimasq : Dârul Fikri, 1998) juz 30. h. 12-14.

³¹ Wabbah al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*” (Dimasq : Dârul Fikri, 1998) juz 30. h. 8.

- (19) dan dibukalah langit, maka terdapatlah beberapa pintu,
- (20) dan dijalankanlah gunung-gunung maka menjadi fatamorganalah ia.
- (21) Sesungguhnya neraka Jahannam itu (padanya) ada tempat pengintai,
- (22) lagi menjadi tempat kembali bagi orang-orang yang melampaui batas,
- (23) mereka tinggal di dalamnya berabad-abad lamanya,
- (24) mereka tidak merasakan kesejukan di dalamnya dan tidak (pula mendapat) minuman,
- (25) selain air yang mendidih dan nanah,
- (26) sebagai pembalasan yang setimpal.
- (27) Sesungguhnya mereka tidak berharap (takut) kepada hisab,
- (28) dan mereka mendustakan ayat-ayat Kami dengan sungguh-sungguh.
- (29) Dan segala sesuatu telah Kami catat dalam suatu kitab.
- (30) Karena itu rasakanlah. Dan Kami sekali-kali tidak akan menambah kepada kamu selain daripada azab.

Wabbah al-Zuhaili menjelaskan kelompok ayat 17 sd 30 sebagai berikut:

- 1) Hari kiamat adalah adalah hari berkumpulnya seluruh manusia terdahulu dan belakangan untuk menerima pahala dan balasan yang dijanjikan.
- 2) Ada tiga kejadian dahsyat yang membahayakan pada permulaan peristiwa dahsyat hari kiamat yaitu :a) tiupan terompet malaikat isrofil yang diikuti kebangkitan manusia dari kubur mereka, b) terpecahnya langit seperti menjadi berpinta, c) berjalannya gunung-gunung dan berpindahnya dari tempat semula.
- 3) Ancaman bagi orang-orang yang sengsara, orang-orang kafir, dan orang-orang yang melampaui batas dengan neraka Jahannam sebagai tempat tinggal mereka di akhirat. Mereka berlaku aniaya dan kufurr waktu di dunia.
- 4) Orang-orang kafir bertempat tinggal di neraka jahannam di akhirat selamanya.
- 5) Orang-orang yang melampaui batas di neraka Jahannam tidak merasakan kenyamanan, tersiksa tidak bisa tidur, minumannya air panas dan nanah dari penduduk neraka.
- 6) Tidak ada kelaliman bagi siapapun di akhirat. Setiap orang dibalas di akhirat sesuai dengan perbuatannya selama di dunia. Orang yang disiksa di akhirat karena mereka tidak beriman dengan adanya hari kebangkitan, mendustakan para rasul. Ini berarti mereka mendustakan

bukti-bukti keesaan Allah, kenaban, hari akhir dan syariat-syariat yang dibawa Nabi Muhammad dan al-Qur'an.³²

Kelompok ayat 17-30 di atas mengandung materi dakwah sbb: a) Kewajiban beriman kepada adanya hari kiamat. Ini adalah menjadi rukun iman ke lima dari enam rukun iman. b) Hari kiamat akan terjadi diikuti dengan peristiwa-peristiwa besar dan sangat dahsyat. c) Orang-orang yang melampaui batas dan kafir kelak akan berakhir di neraka. d) Saat hari perhitungan amal terjadi, tidak satu pun makhluk yang akan terdzalimi. Mereka semua diberi ganjaran sesuai amal perbuatan mereka masing-masing. e) Orang-orang kafir tidak takut terhadap hari pembalasan, karena mereka tidak beriman kepadanya.

Kelompok ayat 17-30 di atas mengandung 2 metode dakwah : a) *tabligh* tentang kondisi hari kiamat dan orang-orang kafir di neraka. b) Pada ayat 30 menggunakan metode dakwah *amrun* (kalimat perintah) yaitu (دُوفُوا) yang bermakna "maka rasakanlah oleh kalian".

c. Keadaan Orang-orang yang Mendapatkan Kebahagiaan

إِنَّ لِلْمُتَّقِينَ مَفَازًا (31) حَدَائِقَ وَأَعْنَابًا (32) وَكَوَاعِبَ أَتْرَابًا (33) وَكَأْسًا دِهَاقًا (34) لَا يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا وَلَا كِذَابًا
(35) جَزَاءً مِنْ رَبِّكَ عَطَاءً حِسَابًا (36)

Artinya:

- (31) Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa mendapat kemenangan,
- (32) (yaitu) kebun-kebun dan buah anggur,
- (33) dan gadis-gadis remaja yang sebaya,
- (34) dan gelas-gelas yang penuh (berisi minuman).
- (35) Di dalamnya mereka tidak mendengar perkataan yang sia-sia dan tidak (pula perkataan) dusta.
- (36) Sebagai balasan dari Tuhanmu dan pemberian yang cukup banyak.

Wahbah al-Zuhaili menjelaskan bahwa dalam enam ayat di atas Allah menjanjikan orang-orang bertakwa dan meninggalkan larangan-Nya dengan 5 ganjaran, yaitu: 1) Keselamatan dari berbagai siksa yang menimpa penduduk neraka. 2) Diberi kenikmatan logistik berupa taman-taman yang dipenuhi pepohonan dengan berbagai buah-buahan. 3) Diberi kenikmatan seksual berupa bidadari-bidadari yang sebaya. 4) Diberi kenikmatan bersenang-senang dengan aktifitas-

³² Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*" (Dimasq : Dârul Fikri, 1998) juz 30. h. 20-21.

aktifitas yang diperbolehkan berupa meminum khamr yang tidak memabukkan dalam cangkir-cangkir. 5) Diberi kenikmatan rasa aman, dimana para penduduk surga tidak mendengarkan perkataan buruk dan dusta di antara mereka. Setelah menjelaskan beragam kenikmatan penduduk surga Allah menyadarkan mereka bahwa semua itu merupakan ganjaran dan pemberian dari-Nya.³³

Kelompok ayat 31-36 di atas mengandung materi dakwah bahwa orang-orang beriman kelak akan mendapatkan kenikmatan berupa surga. Di dalamnya terkumpul seluruh kenikmatan. Itu semua sebagai ganjaran atas keimanan dan perbuatan mereka selama di dunia.

Kelompok ayat 31-36 di atas mengandung metode dakwah *tabligh* tentang kondisi orang beriman di surga dan beragam kenikmatan yang mereka peroleh dari Allah.

d. Keagungan dan Rahmat Allah, Penegasan Terjadinya Hari Kiamat, dan Ancaman bagi Orang-orang yang Menentang

رَبِّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا الرَّحْمَنُ ۗ لَا يَمْلِكُونَ مِنْهُ خِطَابًا ﴿٣٧﴾ يَوْمَ يَقُومُ الرُّوحُ وَالْمَلَائِكَةُ صَفًّا ۗ لَا يَتَكَلَّمُونَ إِلَّا
مَنْ أذنَ لَهُ الرَّحْمَنُ وَقَالَ صَوَابًا ﴿٣٨﴾ ذَلِكَ الْيَوْمَ الْحَقُّ ۗ فَمَنْ شَاءَ اتَّخَذْ إِلَىٰ رَبِّهِ مَآبًا ﴿٣٩﴾ إِنَّا أَنذَرْنٰكُمْ عَذَابًا قَرِيبًا يَوْمَ
يَنْظُرُ الْمَرْءُ مَا قَدَّمَتْ يَدَاهُ وَيَقُولُ الْكَافِرُ يَا لَيْتَنِي كُنْتُ تُرَابًا

Artinya:

- (37) Tuhan langit dan bumi serta segala sesuatu yang di antara keduanya; Yang Maha Pemurah. Mereka tidak dapat berbicara dengan Dia.
- (38) Pada hari ketika malaikat Jibril dan malaikat yang lain berdiri bersaf-saf, mereka tidak berkata-kata, kecuali siapa saja yang diizinkan oleh Tuhan Yang Maha Pemurah; dan dia mengucapkan perkataan yang benar.
- (39) Itu adalah hari yang pasti terjadi. Barang siapa yang menghendaki niscaya dia akan menempuh jalan kembali kepada Rabnya.
- (40) Sesungguhnya Kami telah memperingatkan kepada kalian akan siksaan yang sangat dekat, pada hari manusia melihat semua yang telah dikerjakan oleh kedua tangannya; dan orang kafir berkata: Duhai kiranya aku dahulu hanyalah tanah.

Wahbah al-Zuhaili menjelaskan kelompok ayat 17 sd 30 sebagai berikut: a) Allah memiliki dua sifat agung, di dunia dan akhirat, yaitu: keagungan (*'adzamal*) dan kasih sayang (*rahmat*). b)

³³ Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syar'ah wa al-Manhaj*” (Dimasq : Dârul Fikri, 1998) juz 30. h. 24.

Sifat keagungan Allah meniscayakan ketidakmampuan seorangpun untuk berbicara di hadapannya pada hari kiamat. c) Jika Malaikat Jibril dan malaikat lainnya tidak berani berbicara di hadapannya pada hari kiamat, maka bagaimana selain mereka? d) Hari kiamat tidak diragukan pasti akan terjadi. Dan orang-orang yang mendapatkan kebahagiaan adalah mereka yang kembali kepada Allah dengan iman dan amal shaleh. e) Hari kiamat beserta adzab yang menyertainya bukanlah perkara yang jauh, namun ia dekat. Karena segala yang akan datang adalah sesuatu yang dekat. f) Orang-orang kafir pada hari kiamat ketika melihat kengerian adzab, mereka berangan-angan seandainya dahulu diciptakan sebagai tanah atau binatang yang tidak diberi tanggung jawab.³⁴

Kelompok ayat 37-40 di atas mengandung materi dakwah sbb: a) Kelak pada hari kiamat tidak ada satupun makhluk yang berani berbicara dihadapannya kecuali mereka yang telah diberi izin oleh Allah. b) Kewajiban meyakini terjadinya hari kiamat. Dimana manusia akan dibangkitkan, dikumpulkan dan diberi balasan sesuai amal perbuatannya. c) Kelak orang-orang kafir akan menyesal dan berharap dahulu ia diciptakan sebagai benda mati yang tidak dimintai pertanggungjawaban.

Metode dakwah yang digunakan pada kelompok ayat di atas adalah menggunakan metode *tabligh*, berisi kondisi seluruh makhluk di hadapan Allah pada hari kiamat dan penyesalan abadi orang-orang kafir.

PENUTUP

Berdasarkan uraian-uraian di atas terkait studi surah *al-Naba'* tentang materi dan metode dakwah dalam kitab *al-Tafsir al-Munir* karya Wahbah al-Zuhaili dapat ditarik kesimpulan sbb:

1. Surah *al-Naba'* mengandung materi dan metode dakwah.
2. Materi dakwah dalam surah *al-Naba'* secara ringkas sbb: a) kewajiban beriman terhadap adanya hari kiamat, b) banyak peristiwa dahsyat terjadi saat hari kiamat, c) pada hari kiamat orang-orang yang tidak beriman akan mendapat kesengsaraan abadi berupa beragam siksa yang menyedihkan, d) pada hari kiamat orang-orang beriman akan mendapat kebahagiaan abadi berupa surga dengan seluruh kenikmatan di dalamnya.
3. Surah *al-Naba'* menggunakan metode kalimat berita (*tabligh*) pada seluruh ayatnya kecuali pada ayat 1, 6 dan 30. Adapun pada ayat 1 dan 6 maka menggunakan metode kalimat tanya (*istifham*) dan pada ayat 30 menggunakan metode kalimat perintah (*amr*).

³⁴ Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*" (Dimasq : Dârul Fikri, 1998) juz 30. h. 29.

IMPLIKASI TEORITIK DAN PRAKTIS

Implikasi teoritik dari penelitian ini adalah menafsirkan surah *al-Naba'* ayat 1-40 dari sudut pandang tematik tentang materi dan metode dakwah. Penafsiran seperti ini termasuk penafsiran tematik. Penafsiran ini bisa diterapkan pada surah-surah lain dengan tema surah masing-masing sesuai dengan kebutuhan manusia untuk menjawab tantangan jaman dalam kehidupan ini.

Implikasi praktis dari penelitian ini dapat dikemukakan bahwa materi dan metode dalam surah *al-Naba'* ayat 1-40 dapat menjadi rujukan dan diterapkan oleh para dai'. Hasilnya diharapkan dengan penerapan tersebut mereka dapat menyampaikan materi dan metode dakwah dengan tepat sesuai dengan tahapan, metode dan sasaran dakwah. Jika materi dan metode dakwah tidak sistematis maka hasilnya tidak maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2006)
- Ahmad musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (tt, Darul fikri)
- Ahmad musthofa Mutawalli, *al-Mausu'ah al-Ummu fi Tarbiyatil aulad fi al-Islam*, (Qâhirah, Dâr ibnu al-Jauzi)
- Abdu al-Ghaffâr 'Abdu al-Rahîm, *al-Imâm Mubammad 'Abdub wa Manbajubu fi al-Tafsir* (Kairo: Dâr al-Ansâr, tth),
- Abdur Raḥmân bin Nâsir al-Sa'di, *Taisir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalâm al-Mannân* (Bairût: Dâr Ibnu Hazm, 2003),
- Abû Bakr Jâbir al-Jazâiri, *Minbâjul Muslim*, (al-Madinah al-Munawwarah: Maktabah al-Ulûm wa al-Hikam, 1995)
- Al-Tabari, *Tafsir al-Tabari*, perpustakaan digital ,
- Al-Baghawî, *Tafsir al-Baghawi*, perpustakaan digital.
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group)
- Antisipasipb.blogspot.co.id
- Hamim Thohari et. al, *Panduan Berislam Paket Ma'rifat*, (tt. Departemen Dakwah dan Penyiaaran Hidayatullah, 2000)
- Ihsan Tanjung, *Empat kretiria Masyarakat Jabiliyah*, Era Muslim.com
- Kamus Besar Bahasa Indonesia on line

M.Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung : Mizan)

Mohammad Husain al-Dzahaby. *al-Tafsir wa al-Mufasssirin*, (Qohirah: Maktabah Wahbah, Muhammad 'Ali al-Sâbûnî, *al-Tibyân fî 'ulûm al-Qur'ân*, (Bairût : 'Âlim al-Kutub, 1985)

News. Merahputih.com

Perpustakaan digital, *Tafsir Ibnu Katsir*.

Perpustakaan digital. *Tafsir al-Qurtubî*.

Sâlih bin Fauzân bin Abdullâh al-Fauzân, '*Aqîdah al-Tauhid*' (tt; Dâr al-Kautsar, 2008

Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *sejarah dan pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, (Semarang:PT.Pustaka Rizki Putra, 1997)

Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir fî al-'Aqîdah wa al-Syar'ah wa al-Manhaj* (Bairut, Dâr al-Fikri al-Mu'âsir, 1998).

www.antikorupsi.org

Qur'an Kemenag, online. 2019

Juan Hadi Yusuf. Skripsi: "*Kisab Ashabul Kahfi pada Al-Qur'an surah Al-Hadid ayat 9-26 : Studi tafsir Muqaran antara tafsir Ilmi karya Lajnah pentashihan Mushaf Al-Qur'an dan tafsir Qur'an Karim karya Mahmud Yunus perspektif Human Hibernation*" (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, Fakultas Ushuluddin, 2021).

Anang. Skripsi: "*Nilai-nilai pendidikan dalam kisab Ashabul Kahfi; Telaah Al-Qur'an Surat Al-Hadid Ayat 9-21*" (Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2016)